PÉNDALAS
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat
Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation
e-ISSN: 2807-7334

Vol. 6 No. 3, September – Desember 2026	**Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA**
Halaman: 1279 – 1300	***Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation***
https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index	**e-ISSN: 2807-7334**

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK MUTIARA AGAM USIA 4–5 TAHUN MELALUI PERMAINAN BALOK

Sri Yanti[1], Sapriya Utami[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Email: sriyanti664@guru.paud.belajar.id[2]; sapriyautami@uinjambi.ac.id[2]

Received: 23 September 2026 Accepted: 12 November 2026 Published: 15 November 2026

Abstrak

Kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Seroja, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, masih rendah. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus delapan anak usia 4–5 tahun melalui permainan balok dalam pra-siklus dan dua siklus, masing-masing dua pertemuan sekitar 30 menit. Seorang guru kolaborator menilai delapan indikator dengan skala BB–BSB secara klasikal, yaitu satu kategori untuk setiap indikator per pertemuan berdasarkan kemampuan sebagian besar anak yang hadir; skor tersebut bukan rata-rata penilaian individual. Keberhasilan ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% penilaian indikator berada pada kategori BSH dan BSB. Rata-rata skor penilaian kelompok adalah 1,50 pada pra-siklus, 1,56 pada siklus I, dan 1,56 pada siklus II, dengan fluktuasi antarpertemuan antara 1,38 dan 1,75. Tidak ada penilaian indikator yang mencapai kategori BSH atau BSB, sehingga target belum tercapai. Perubahan positif terbatas tampak pada kelenturan jari dan koordinasi mata–tangan. Karena penilaian bersifat klasikal, tindakan singkat, dan bentuk kegiatan berubah antarpertemuan, hasil ini belum menentukan efektivitas permainan balok secara umum maupun perkembangan setiap anak. Perbaikan instrumen dan tahapan tugas perlu didahulukan sebelum siklus lanjutan.

Kata Kunci: Motorik Halus; Permainan Balok; Bermain Terbimbing; Penelitian Tindakan Kelas; Anak Usia 4–5 Tahun

Abstract

The fine motor skills of Group A children at TK Seroja, Ketahun District, North Bengkulu Regency, were still low. This Kemmis and McTaggart classroom action research aimed to improve the fine motor skills of eight children aged 4–5 years through block play in a pre-cycle and two cycles, each with two meetings of about 30 minutes. A collaborating teacher rated eight indicators on a four-level scale at group level, giving one category per indicator per meeting based on the ability shown by most children present; the scores are not averages of individual ratings. Success was defined as at least 75% of indicator ratings in the two upper categories. The mean group rating was 1.50 in the pre-cycle, 1.56 in cycle I, and 1.56 in cycle II, fluctuating

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

between 1.38 and 1.75 across meetings. No indicator rating reached the upper categories; the target was not achieved. Limited improvement appeared in finger dexterity and eye–hand coordination. Because assessment was at group level, the action was brief, and task types changed between meetings, the results do not determine the general effectiveness of block play or individual children's development. Improving the instrument and task progression should precede further cycles.

Keywords: *fine motor skills; block play; guided play; classroom action research; children aged 4–5 years*

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus merupakan dasar bagi banyak kegiatan belajar anak usia dini, seperti memegang alat tulis, menggunting, menempel, meronce, mengancingkan baju, dan menyusun benda. Kemampuan ini melibatkan koordinasi otot-otot kecil jari dan tangan dengan penglihatan. Meta-analisis terhadap sebelas penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkorelasi dengan kemampuan matematika dan membaca, dengan hubungan paling kuat pada integrasi visual-motorik (Li *et al.*, 2024). Kajian sistematis juga menemukan bahwa koordinasi motorik halus dan integrasi visuomotorik berkaitan dengan kemampuan matematika anak prasekolah, terutama kemampuan berhitung (Flores *et al.*, 2023). Di Indonesia, perkembangan fisik-motorik termasuk dalam capaian perkembangan yang harus distimulasi pada pendidikan anak usia dini (Permendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan motorik halus pada usia taman kanak-kanak tidak dapat dipandang sebagai persoalan kecil, karena dapat memengaruhi kesiapan anak dalam kegiatan belajar berikutnya.

Pentingnya kemampuan motorik halus juga terlihat dari kaitannya dengan kesiapan sekolah dan perkembangan kognitif. Penelitian terhadap 108 anak prasekolah menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus memprediksi kesiapan sekolah, baik secara mandiri maupun bersama fungsi eksekutif (Karimi *et al.*, 2025). Data longitudinal dari kohort anak di Inggris juga menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada masa awal kehidupan memprediksi capaian akademik anak pada tahun-tahun berikutnya (Zhou & Tolmie, 2024). Dengan demikian, stimulasi motorik halus pada usia 4–5 tahun memiliki nilai jangka panjang. Kelompok A merupakan masa yang strategis karena pada usia ini anak mulai beralih dari genggaman seluruh telapak tangan ke genggaman jari yang lebih tepat, sehingga kegiatan yang melatih jari-jemari perlu diberikan secara terencana, berulang, dan sesuai tahapan perkembangan anak.

Namun, pola bermain anak saat ini menghadirkan tantangan bagi perkembangan motorik halus. Penelitian longitudinal terhadap 141 anak prasekolah menemukan bahwa penggunaan media layar yang lebih tinggi memprediksi kemampuan motorik halus yang lebih rendah satu tahun kemudian (Martzog & Suggate, 2022). Studi populasi terhadap lebih dari 126.000 anak prasekolah di Tiongkok juga menunjukkan bahwa setiap tambahan waktu layar berkaitan dengan skor koordinasi motorik yang lebih rendah,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

termasuk subskala motorik halus (Geng *et al.*, 2023). Di Indonesia, studi kasus pascapembelajaran daring menemukan keterlambatan motorik halus pada anak yang dikaitkan dengan kebiasaan menggunakan gawai, kurangnya stimulasi dari guru dan orang tua, serta terbatasnya pengetahuan orang tua (Winata, 2023). Temuan-temuan ini menjadi konteks umum bahwa kesempatan anak memanipulasi benda nyata dapat berkurang, padahal kegiatan manipulatif merupakan sarana utama melatih otot-otot kecil jari. Kebiasaan penggunaan layar anak dalam penelitian ini tidak diukur, sehingga tidak dijadikan penjelasan atas hasil penelitian.

Masalah spesifik penelitian ini ditemukan di TK Seroja, Jl. Dahlia, Desa Giri Kencana, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara. Observasi awal pada 3 Oktober 2026 terhadap delapan anak kelompok A usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan motorik halus hanya 1,50 dari skor maksimal 4,00. Dari delapan indikator yang diamati, empat indikator berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu kelenturan jari, koordinasi mata–tangan, meniru bentuk, serta kecepatan dan kerapian, dan empat indikator lainnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak ada indikator yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Catatan observer menunjukkan bahwa anak masih kesulitan mengikuti instruksi dan berkonsentrasi selama kegiatan, masih membutuhkan arahan dan pendampingan guru, dan beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi. Kegiatan rutin kelas yang digunakan, yaitu menempel dan meronce, belum memberikan variasi tantangan yang cukup untuk melatih ketepatan dan kontrol gerak jari anak.

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi motorik halus adalah permainan balok. Bermain balok menuntut anak mengambil, menjepit, mengangkat, menempatkan, dan menyeimbangkan balok dengan tepat, sehingga melatih kekuatan jari, koordinasi mata–tangan, dan kontrol gerak. Kegiatan bermain balok juga terbukti membuat anak aktif, kreatif, dan mandiri dalam melatih koordinasi otot kecil dengan mata (Basir *et al.*, 2026). Penelitian lapangan di raudatul athfal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang melalui kegiatan bermain balok yang dimulai dari konstruksi sederhana menuju konstruksi yang lebih sulit (Munawaroh & Mutmainah, 2022). Penelitian pra-eksperimen juga menemukan pengaruh positif permainan *LEGO* dan media balok terhadap motorik halus anak kelompok B (Sari *et al.*, 2022). Selain itu, permainan konstruktif lain, seperti *magic straw*, terbukti berpengaruh terhadap motorik halus anak usia dini (Kusnaiyah *et al.*, 2025).

Manfaat permainan balok tidak terbatas pada aspek motorik. Program bermain balok bertema yang terstruktur selama dua belas minggu meningkatkan perkembangan bahasa anak prasekolah (Cai *et al.*, 2022), dan permainan balok berbasis STEAM berkaitan dengan kemampuan imajinasi kreatif dan efisiensi anak dalam menggunakan balok (Kao

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

et al., 2026). Kemampuan konstruksi dengan balok juga berhubungan dengan kemampuan matematika melalui kemampuan spasial (McDougal *et al.*, 2023). Dalam konteks pembelajaran di sentra balok, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding*, dukungan, dan pertanyaan pemandu sehingga anak mampu mengenal bentuk dan ukuran (Krisdiana *et al.*, 2026). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa permainan balok merupakan kegiatan yang kaya stimulasi, tetapi hasilnya sangat bergantung pada cara guru merancang tugas dan mendampingi anak.

Penelitian tindakan kelas tentang motorik halus di Indonesia umumnya melaporkan keberhasilan setelah dua siklus. Penelitian di kelompok A TK Ceria Jaya Marabahan menunjukkan bahwa permainan konstruktif meningkatkan kreativitas motorik halus anak hingga mencapai kategori berkembang sangat baik pada siklus II (Yuliyana *et al.*, 2023), dan penerapan model ASYIK melalui dua siklus meningkatkan motorik halus anak usia 4–5 tahun di kelompok bermain inklusi (Wulan & Watini, 2023). Penelitian tindakan lain pada anak kelompok A juga melaporkan bahwa aktivitas meronce dengan dua pertemuan sekitar 60 menit per siklus dan penyesuaian media pada siklus kedua meningkatkan ketuntasan motorik halus dari 39% menjadi 89% (Wolfe & Wati, 2026). Namun, tidak semua penelitian tindakan memperoleh peningkatan yang cepat. Penelitian tentang permainan balok untuk karakter kerja sama menunjukkan bahwa capaian pada siklus I dan II hanya naik sedikit, yaitu dari 40,83% menjadi 45,83%, dan baru mencapai 87,5% pada siklus III (Wati & Rohmalina, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah siklus, lama tindakan, dan kesesuaian tugas dengan kemampuan awal anak menentukan hasil penelitian tindakan.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat tiga kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian permainan balok banyak dilakukan pada anak usia 5–6 tahun atau kelompok B (Sari *et al.*, 2022; Wati & Rohmalina, 2025), padahal pada kelompok A kemampuan menjepit dengan ujung jari masih berkembang sehingga tingkat kesulitan tugas balok perlu disesuaikan dengan cermat. Kedua, laporan tindakan yang ditinjau umumnya hanya menyajikan persentase ketuntasan akhir, sehingga hubungan antara tingkat kesulitan tugas, kesempatan latihan, dan perubahan pada setiap indikator jarang dianalisis per pertemuan. Ketiga, kesesuaian antara bentuk asesmen dan tujuan tindakan jarang dibahas, misalnya apakah penilaian klasikal mampu menangkap perubahan individual anak; kajian instrumen motorik halus anak prasekolah menunjukkan bahwa alat ukur yang tersedia umumnya berbasis unjuk kerja individual dan validitasnya masih perlu diperkuat (Zhang *et al.*, 2025). Laporan tindakan yang ditinjau juga umumnya melaporkan keberhasilan (Yuliyana *et al.*, 2023; Wulan & Watini, 2023; Wolfe & Wati, 2026), sehingga kondisi ketika tindakan belum mencapai target jarang menjadi bahan analisis. Meta-analisis tentang keterampilan motorik fundamental anak prasekolah menunjukkan bahwa intervensi terstruktur yang berlangsung lama memberikan efek

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

terbesar (Chen *et al.*, 2024); meskipun tidak khusus mengukur motorik halus, temuan ini relevan untuk menilai peran lama tindakan.

Penelitian ini berlandaskan beberapa perspektif teori. Pertama, teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa anak belajar dalam zona perkembangan proksimal, yaitu ketika tugas sedikit lebih sulit dari kemampuan mandiri anak dan dapat diselesaikan dengan bantuan orang dewasa atau teman (Schunk, 2020). Kedua, konsep *scaffolding* dan bermain terbimbing (*guided play*), yaitu bermain yang diarahkan pada tujuan belajar dengan dukungan orang dewasa; meta-analisis terhadap 17 penelitian menunjukkan bahwa bermain terbimbing lebih efektif daripada instruksi langsung untuk matematika awal dan pengetahuan bentuk, serta lebih efektif daripada bermain bebas untuk kosakata spasial (Skene *et al.*, 2022). Ketiga, prinsip latihan berulang dalam perkembangan motorik, yaitu bahwa peningkatan kemampuan motorik membutuhkan dosis latihan yang cukup; meta-analisis pada anak dengan gangguan koordinasi perkembangan menunjukkan bahwa total waktu latihan yang lebih panjang menghasilkan efek yang lebih besar pada motorik halus (Shi *et al.*, 2025), sehingga temuan ini hanya digunakan sebagai rujukan tidak langsung tentang pentingnya dosis latihan bagi anak yang berkembang tipikal. Teori-teori ini menjadi dasar dalam merancang tindakan dan menafsirkan hasil penelitian.

Delapan indikator dalam penelitian ini disusun dari komponen motorik halus yang umum diukur pada anak prasekolah, yaitu ketangkasan jari, koordinasi visual-motorik, ketepatan dan kontrol gerak, serta kecepatan dan kerapian penyelesaian tugas (Flores *et al.*, 2023; Li *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2025), kemudian diterjemahkan ke dalam tugas permainan balok yang sesuai dengan capaian perkembangan fisik-motorik anak usia dini (Permendikbudristek, 2022). Kelenturan jari diamati melalui cara anak menjepit balok, koordinasi mata–tangan melalui menumpuk menara, ketepatan gerak melalui menyusun pola, meniru bentuk melalui membangun sesuai contoh, kontrol gerak melalui menyusun jembatan yang seimbang, kreativitas gerak melalui membangun sesuai imajinasi, kecepatan dan kerapian melalui penyelesaian susunan dalam batas waktu, serta kemandirian melalui merapikan balok sesuai bentuk dan warna. Karena setiap indikator terikat pada jenis tugas balok tertentu, kesempatan untuk mengamati suatu indikator bergantung pada kegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan.

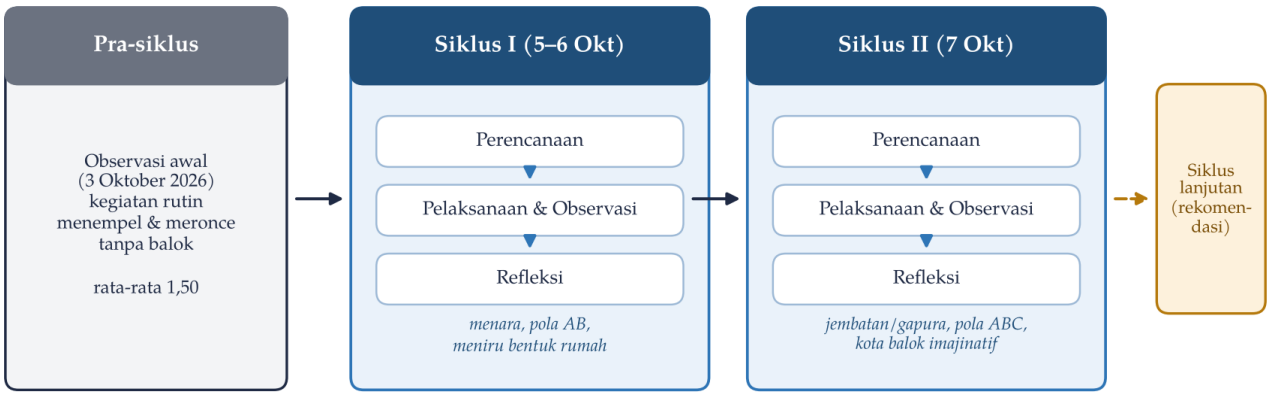
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A usia 4–5 tahun melalui permainan balok di TK Seroja, Desa Giri Kencana, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana skor penilaian kelompok terhadap kemampuan motorik halus anak pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II; (2) apakah indikator keberhasilan tercapai; dan (3) bagaimana perubahan skor pada setiap indikator dan pertemuan dalam kaitannya dengan tingkat kesulitan tugas dan kesempatan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pengamatan. Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada lokasinya, melainkan pada analisis per indikator dan per pertemuan yang menghubungkan tingkat kesulitan tugas, kesempatan latihan, dan bentuk asesmen, serta pada pelaporan terbuka tindakan yang belum mencapai target. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki instrumen dan tahapan tugas sebelum merancang siklus lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif antara peneliti sebagai guru kelas yang melaksanakan tindakan dan satu guru kolaborator sebagai observer. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas sendiri melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mertler, 2019; Mills, 2018). Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas pra-siklus dan dua siklus, dengan dua pertemuan pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan di TK Seroja, Jl. Dahlia, Desa Giri Kencana, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, pada semester 1 tahun ajaran 2026/2027, yaitu pada 3–7 Oktober 2026. Subjek penelitian adalah delapan anak kelompok A berusia 4–5 tahun. Seluruh anak hadir pada pra-siklus dan siklus I, sedangkan pada siklus II hadir tujuh anak. Penelitian dilaksanakan dengan izin kepala TK Seroja dan persetujuan tertulis orang tua; identitas anak tidak dicantumkan, dan dokumentasi foto disimpan sebagai arsip penelitian tanpa ditampilkan dalam artikel. Penelitian dihentikan setelah siklus II karena batas waktu penelitian berakhir, meskipun indikator keberhasilan belum tercapai. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart dan kegiatan permainan balok pada setiap siklus

Setiap pertemuan tindakan berlangsung sekitar 30 menit dan menggunakan balok kayu berbagai bentuk dan warna; ukuran balok tidak dicatat secara rinci. Tindakan pada siklus I berfokus pada pengenalan permainan balok, yaitu menjepit, menumpuk, dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menyusun pola sederhana. Pertemuan pertama siklus I (5 Oktober 2026) berisi kegiatan menumpuk menara balok dan menyusun deret balok dengan pola warna AB, sedangkan pertemuan kedua (6 Oktober 2026) berisi kegiatan meniru bentuk rumah sederhana sesuai contoh gambar. Tindakan pada siklus II berfokus pada permainan balok bertingkat dengan pola ABC, jembatan, dan bangunan imajinatif dengan batas waktu. Pertemuan pertama siklus II berisi kegiatan menyusun jembatan atau gapura dan pola ABC dalam kelompok kecil, sedangkan pertemuan kedua berisi kegiatan membangun kota balok sesuai imajinasi lalu menceritakannya. Kedua pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari yang sama, yaitu 7 Oktober 2026, tetapi dalam dua sesi pembelajaran yang terpisah. Alokasi jam tatap muka kelompok A di TK Seroja pada hari tersebut terbagi atas sesi pagi dan sesi siang yang dipisahkan oleh kegiatan istirahat, makan bersama, dan bermain bebas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada sesi pagi, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada sesi siang. Setiap pertemuan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) tersendiri dengan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup yang lengkap, serta diamati dan dicatat oleh observer pada lembar observasi yang terpisah. Penjadwalan ini ditempuh karena rencana tindakan siklus II telah tersusun setelah refleksi siklus I pada 6 Oktober 2026, dan agar seluruh tindakan dapat diselesaikan dalam rentang waktu penelitian yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Dengan demikian, kedua pertemuan siklus II tetap merupakan dua kegiatan pembelajaran yang berbeda, dengan tema kegiatan dan penilaian masing-masing. Peneliti menyadari bahwa jarak yang singkat antarpertemuan membatasi kesempatan anak untuk berlatih secara berulang, sehingga kondisi ini dibahas sebagai salah satu faktor pada bagian pembahasan dan keterbatasan penelitian. Pada pra-siklus, kegiatan yang diamati adalah kegiatan rutin kelas berupa menempel dan meronce tanpa permainan balok.

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa lembar observasi kemampuan motorik halus yang memuat delapan indikator dengan rubrik empat tingkat, yaitu BB (1), MB (2), BSH (3), dan BSB (4); rubrik lengkap disajikan pada Tabel 1. Observer mengamati kelompok anak selama kegiatan inti setiap pertemuan, lalu memberikan satu kategori untuk setiap indikator berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan oleh sebagian besar anak yang hadir (penilaian klasikal), serta menuliskan catatan tentang respons anak, kesulitan, dan kendala kegiatan. Karena itu, skor setiap pertemuan merupakan penilaian kelompok, bukan rata-rata skor individual anak, dan anak yang kemampuannya berbeda dari sebagian besar temannya tidak tercermin dalam skor. Pada pra-siklus, lembar observasi yang sama digunakan untuk kegiatan menempel dan meronce tanpa balok, tetapi lembar tersebut tidak mencatat bagaimana indikator berbasis balok dinilai pada kegiatan itu, sehingga skor pra-siklus tidak sepenuhnya setara dengan skor siklus. Instrumen disusun oleh peneliti dan belum melalui uji validitas ahli, sedangkan penilaian dilakukan oleh satu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

observer tanpa pengamat kedua, sehingga konsistensi antarpengamat tidak dapat diperiksa. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam penafsiran hasil.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak

Aspek	Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1. Kelenturan jari	Mengambil dan memegang balok dengan menjepit menggunakan ujung jari	Belum mampu menjepit; balok sering jatuh, perlu dibantu	Menggenggam dengan seluruh telapak, masih sering lepas	Menjepit dengan ibu jari dan jari lain, sesekali lepas	Menjepit dengan ujung jari secara tepat dan konsisten
2. Koordinasi mata–tangan	Menumpuk balok secara vertikal (menara) tanpa roboh	Menumpuk ≤ 2 balok, roboh	Menumpuk 3–4 balok dengan bantuan	Menumpuk 5–7 balok secara mandiri	Menumpuk ≥ 8 balok tegak dan stabil secara mandiri
3. Ketepatan gerak	Menyusun balok berderet mengikuti pola warna/bentuk	Belum dapat mengikuti pola	Mengikuti pola sederhana (AB) dengan arahan	Mengikuti pola AB/ABC secara mandiri, sedikit kesalahan	Mengikuti pola ABC/ABB tanpa kesalahan dan rapi
4. Meniru bentuk	Membangun bentuk sesuai contoh gambar atau model dari guru	Belum dapat meniru bentuk	Meniru sebagian bentuk dengan bantuan	Meniru bentuk sesuai contoh secara mandiri	Meniru bentuk dengan tepat, rapi, dan dapat menjelaskan nya
5. Kontrol gerak	Menyusun jembatan/gapura dengan balok penyangga dan penutup secara seimbang	Belum dapat menyusun jembatan	Jembatan berdiri dengan bantuan, mudah roboh	Jembatan berdiri mandiri, kurang seimbang	Jembatan berdiri seimbang, rapi, dan kokoh secara mandiri
6. Kreativitas gerak	Membangun bentuk bangunan sesuai imajinasi dengan rapi	Belum membuat bentuk bermakna	Membuat bentuk sederhana, belum rapi	Membuat bangunan sesuai imajinasi dan rapi	Membuat bangunan kompleks, rapi, dan menceritakannya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

7. Kecepatan dan kerapian	Menyelesaikan susunan balok dengan rapi dalam waktu yang ditentukan	Belum selesai, susunan berantakan	Selesai dengan bantuan, kurang rapi	Selesai tepat waktu dan rapi	Selesai sebelum waktu habis, rapi, dan stabil
8. Kemandirian	Mengembalikan balok ke wadah sesuai bentuk/warna tanpa bantuan	Belum mau/mampu merapikan	Merapikan dengan bantuan, belum sesuai bentuk	Merapikan sendiri, sebagian sesuai bentuk/warna	Merapikan sendiri seluruhnya sesuai bentuk/warna

Keterangan: BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik. Kategori kelompok ditetapkan berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan sebagian besar anak yang hadir.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata skor setiap pertemuan dan setiap siklus, rata-rata skor setiap indikator, serta persentase penilaian pada setiap kategori dengan rumus P = (f ÷ N) × 100%, dengan f adalah frekuensi penilaian pada kategori tertentu dan N adalah jumlah seluruh penilaian. Karena skala BB–BSB bersifat ordinal dan penilaian dilakukan secara klasikal, rata-rata skor digunakan sebagai ringkasan deskriptif pola penilaian kelompok, bukan ukuran besarnya perkembangan. Persentase menyatakan proporsi penilaian indikator, yaitu 8 penilaian pada setiap pertemuan atau 16 penilaian pada setiap siklus, bukan proporsi anak. Rata-rata skor dikategorikan menjadi BB (1,00–1,75), MB (1,76–2,50), BSH (2,51–3,25), dan BSB (3,26–4,00). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% penilaian berada pada kategori BSH dan BSB. Data kualitatif berupa catatan observer dan rencana tindak lanjut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2020) untuk menjelaskan perubahan yang tampak pada data kuantitatif. Hasil analisis pada setiap siklus menjadi dasar refleksi dan perencanaan tindakan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Temuan 1: Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra-siklus dan Siklus I

Hasil observasi pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 2; seluruh skor merupakan penilaian kelompok. Pada pra-siklus, rata-rata skor kemampuan motorik halus anak sebesar 1,50 dan berada pada kategori BB. Empat indikator (50%) berada pada kategori BB, yaitu kelenturan jari, koordinasi mata–tangan, meniru bentuk, serta kecepatan dan kerapian, dan empat indikator (50%) berada pada kategori MB, yaitu ketepatan gerak, kontrol gerak, kreativitas gerak, dan kemandirian. Pada pertemuan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pertama siklus I, rata-rata skor naik menjadi 1,63 karena indikator koordinasi mata–tangan meningkat dari BB menjadi MB, sehingga lima indikator (62,5%) berada pada kategori MB. Pada pertemuan kedua siklus I, rata-rata skor turun kembali menjadi 1,50 karena indikator kreativitas gerak turun dari MB menjadi BB ketika anak diminta meniru bentuk rumah sesuai contoh gambar. Secara keseluruhan, rata-rata skor siklus I sebesar 1,56, dengan 56,25% penilaian pada kategori MB, 43,75% pada kategori BB, dan tidak ada penilaian pada kategori BSH maupun BSB.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Setiap Pertemuan

Indikator	Pra-siklus	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
1. Kelenturan jari	BB	BB	BB	MB	MB
2. Koordinasi mata–tangan	BB	MB	MB	MB	BB
3. Ketepatan gerak	MB	MB	MB	MB	MB
4. Meniru bentuk	BB	BB	BB	BB	BB
5. Kontrol gerak	MB	MB	MB	MB	BB
6. Kreativitas gerak	MB	MB	BB	MB	BB
7. Kecepatan dan kerapian	BB	BB	BB	BB	BB
8. Kemandirian	MB	MB	MB	MB	MB
Jumlah skor	12	13	12	14	11
Rata-rata skor	1,50	1,63	1,50	1,75	1,38
Tanggal / anak hadir	3 Okt / 8	5 Okt / 8	6 Okt / 8	7 Okt / 7	7 Okt / 7

Keterangan: P1 = pertemuan 1; P2 = pertemuan 2; BB = 1; MB = 2; BSH = 3; BSB = 4; setiap sel berisi satu kategori kelompok berdasarkan kemampuan sebagian besar anak yang hadir.

Data pada Tabel 2 dapat dijelaskan secara sederhana. Permainan balok pada siklus I belum mengubah kategori kemampuan motorik halus anak secara keseluruhan. Perubahan positif hanya terjadi pada indikator koordinasi mata–tangan, yaitu kemampuan menumpuk balok secara vertikal, yang naik dari BB menjadi MB dan bertahan pada kedua pertemuan. Sebaliknya, indikator kelenturan jari, meniru bentuk, serta kecepatan dan kerapian tetap berada pada kategori BB. Indikator kreativitas gerak bahkan turun pada pertemuan kedua, ketika kegiatan menuntut anak meniru bentuk rumah sesuai contoh. Catatan observer menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok berjalan dengan baik, anak terlihat antusias, dan anak bebas memilih balok serta membuat berbagai bentuk sesuai imajinasinya. Catatan ini juga menunjukkan bahwa kegiatan yang terlaksana tidak sepenuhnya sama dengan rancangan, karena tugas terstruktur menumpuk menara, menyusun pola AB, dan meniru bentuk rumah sebagian bergeser menjadi kegiatan membangun bebas. Beberapa anak sudah mampu menyusun balok

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

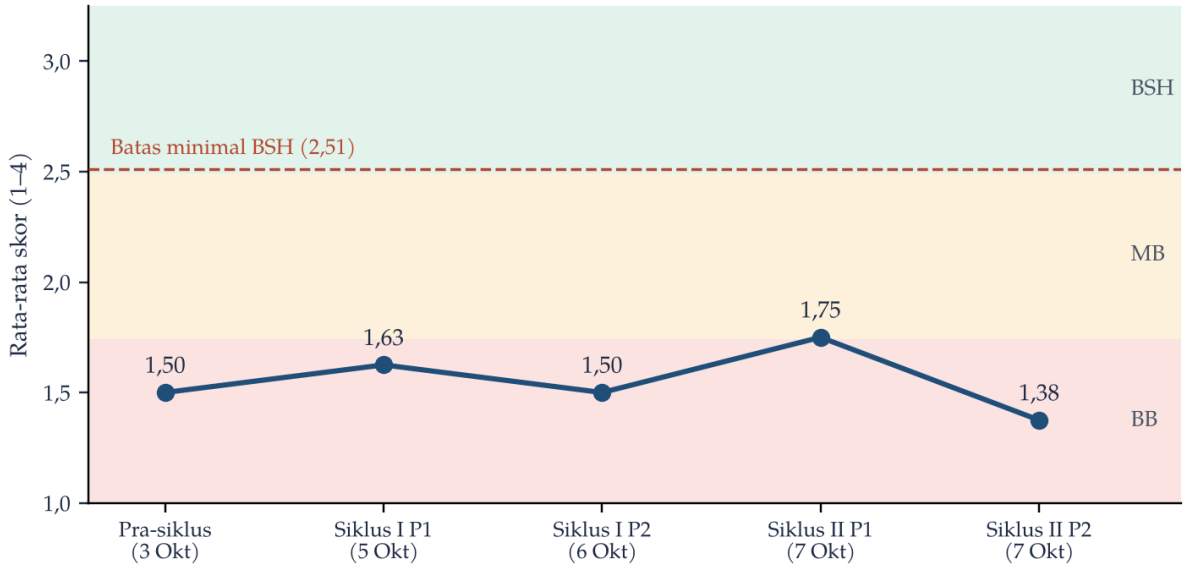
secara mandiri, tetapi beberapa anak lainnya masih membutuhkan arahan guru. Dengan demikian, antusiasme anak meningkat, tetapi skor penilaian kelompok untuk ketepatan gerak jari belum berubah.

Refleksi siklus I menghasilkan empat rencana perbaikan untuk siklus II. Pertama, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain balok secara rutin dengan bentuk dan tantangan yang berbeda. Kedua, mendampingi anak selama kegiatan. Ketiga, mendampingi anak yang masih kesulitan menyusun balok secara bertahap. Keempat, mengajak anak bekerja sama membuat satu bangunan bersama teman dalam kelompok kecil. Berdasarkan refleksi tersebut, siklus II dirancang dengan kegiatan yang lebih menantang, yaitu menyusun jembatan atau gapura dan pola ABC dalam kelompok kecil, serta membangun kota balok sesuai imajinasi lalu menceritakannya. Temuan pertama menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata skor hanya naik 0,06 poin dari pra-siklus, seluruh tahap masih berada pada kategori BB, dan ketuntasan BSH serta BSB tetap 0%, sehingga indikator keberhasilan belum tercapai dan tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Temuan 2: Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II dan Perbandingan Antartahap

Pada pertemuan pertama siklus II, rata-rata skor mencapai nilai tertinggi selama penelitian, yaitu 1,75, yang merupakan batas atas kategori BB. Enam indikator (75%) berada pada kategori MB, karena indikator kelenturan jari meningkat dari BB menjadi MB dan indikator kreativitas gerak kembali ke MB. Catatan observer menunjukkan bahwa anak lebih antusias, terlihat senang, dan lebih bersemangat karena dapat membuat bangunan yang lebih bervariasi dan unik, serta mulai mandiri, meskipun beberapa anak masih membutuhkan pendampingan. Namun, pada pertemuan kedua siklus II, yang dilaksanakan pada hari yang sama, rata-rata skor turun menjadi 1,38, nilai terendah selama penelitian. Indikator koordinasi mata–tangan, kontrol gerak, dan kreativitas gerak turun dari MB menjadi BB. Observer mencatat bahwa anak terlihat kesulitan merespons arahan guru dan membutuhkan waktu untuk memahami apa yang harus dilakukan ketika diminta membangun kota balok sesuai imajinasi lalu menceritakannya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 2. Rata-rata skor penilaian kelompok terhadap kemampuan motorik halus anak pada setiap pertemuan dibandingkan dengan batas minimal kategori BSH

Perbandingan hasil antartahap disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2. Rata-rata skor siklus II sebesar 1,56, sama dengan siklus I, dengan 56,25% penilaian pada kategori MB dan 43,75% pada kategori BB. Dibandingkan dengan pra-siklus, rata-rata skor penilaian kelompok berbeda 0,06 poin, dan seluruh tahap tetap berada pada kategori BB; selisih ini tidak ditafsirkan sebagai besaran perkembangan karena skala bersifat ordinal dan kegiatan pra-siklus berbeda. Persentase penilaian indikator pada kategori BSH dan BSB tetap 0% pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, sehingga indikator keberhasilan sebesar 75% belum tercapai; angka ini berarti tidak ada penilaian kelompok yang mencapai BSH, bukan bahwa seluruh anak belum berkembang. Gambar 2 memperlihatkan pola naik-turun antarpertemuan: skor naik pada pertemuan pertama setiap siklus, lalu turun pada pertemuan kedua. Seluruh titik rata-rata berada jauh di bawah batas minimal kategori BSH, yaitu 2,51.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Setiap Tahap

Tahap	Rata-rata	Kategori	% BB	% MB	% BSH	% BSB	Ketuntasan	Status
Pra-siklus	1,50	BB	50,00	50,00	0	0	0%	Belum
Siklus I	1,56	BB	43,75	56,25	0	0	0%	Belum
Siklus II	1,56	BB	43,75	56,25	0	0	0%	Belum

Keterangan: ketuntasan = persentase penilaian indikator (8 penilaian pada pra-siklus dan 16 penilaian pada setiap siklus) pada kategori BSH dan BSB, bukan persentase anak; skor merupakan penilaian kelompok; indikator keberhasilan ≥ 75%.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Temuan kedua merangkum tiga pola utama. Pertama, rata-rata skor penilaian kelompok pada siklus II sama dengan siklus I, dan seluruh tahap tetap pada kategori BB. Kedua, skor berfluktuasi antarpertemuan: skor lebih tinggi pada pertemuan dengan tugas konkret yang terstruktur, seperti menumpuk menara dan menyusun jembatan dalam kelompok kecil, dan lebih rendah pada pertemuan yang menuntut peniruan model atau membangun secara imajinatif sambil bercerita. Karena jenis tugas, indikator yang dituntut, waktu pelaksanaan, dan jumlah anak yang hadir berubah bersamaan, fluktuasi ini belum dapat dikaitkan dengan satu penyebab. Ketiga, catatan observer menunjukkan peningkatan antusiasme dan kemandirian anak, tetapi perubahan tersebut belum tampak pada skor ketepatan, kontrol, dan kerapian gerak jari.

Temuan 3: Perubahan Kemampuan Motorik Halus pada Setiap Indikator

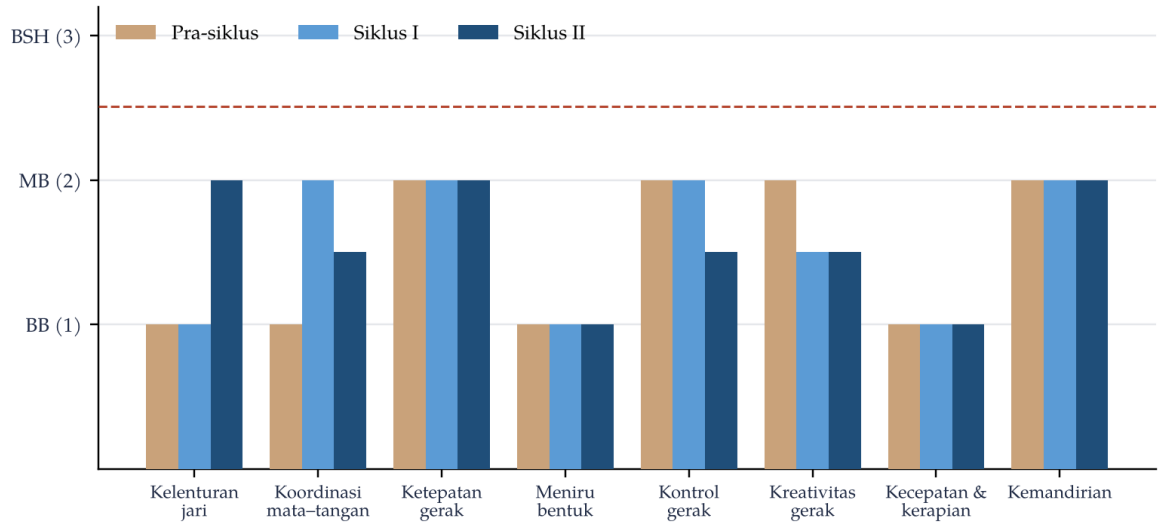
Rata-rata skor setiap indikator pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 3. Indikator kelenturan jari naik dari 1,00 pada pra-siklus dan siklus I menjadi 2,00 pada siklus II. Indikator koordinasi mata–tangan naik dari 1,00 menjadi 2,00 pada siklus I, kemudian turun menjadi 1,50 pada siklus II. Indikator ketepatan gerak dan kemandirian tetap pada skor 2,00 di seluruh tahap. Indikator meniru bentuk serta kecepatan dan kerapian tetap pada skor 1,00 di seluruh pertemuan. Indikator kontrol gerak bertahan pada 2,00 sampai siklus I lalu turun menjadi 1,50 pada siklus II, sedangkan indikator kreativitas gerak turun dari 2,00 pada pra-siklus menjadi 1,50 pada siklus I dan siklus II. Tidak ada indikator yang mencapai kategori BSH pada tahap mana pun.

Tabel 4. Rata-rata Skor Setiap Indikator pada Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Perubahan (pra → II)
1. Kelenturan jari	1,00	1,00	2,00	Naik (BB → MB)
2. Koordinasi mata–tangan	1,00	2,00	1,50	Naik (BB)
3. Ketepatan gerak	2,00	2,00	2,00	Tetap (MB)
4. Meniru bentuk	1,00	1,00	1,00	Tetap (BB)
5. Kontrol gerak	2,00	2,00	1,50	Turun (MB → BB)
6. Kreativitas gerak	2,00	1,50	1,50	Turun (MB → BB)
7. Kecepatan dan kerapian	1,00	1,00	1,00	Tetap (BB)
8. Kemandirian	2,00	2,00	2,00	Tetap (MB)

Keterangan: skor siklus merupakan rata-rata dua pertemuan; kategori mengikuti rentang BB 1,00–1,75 dan MB 1,76–2,50.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.



Gambar 3. Rata-rata skor setiap indikator kemampuan motorik halus pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II; garis putus-putus menunjukkan batas minimal BSH

Data pada Tabel 4 dan Gambar 3 dapat dijelaskan secara sederhana. Dari delapan indikator, dua indikator mengalami kenaikan, empat indikator tetap, dan dua indikator mengalami penurunan dibandingkan pra-siklus. Indikator yang naik, yaitu kelenturan jari dan koordinasi mata–tangan, berkaitan dengan gerakan dasar memegang dan menumpuk balok yang dilatih berulang kali pada setiap pertemuan. Indikator yang tetap pada kategori BB, yaitu meniru bentuk serta kecepatan dan kerapian, menuntut kemampuan yang lebih kompleks, seperti mengamati model, merencanakan susunan, dan menyelesaikan tugas dalam batas waktu. Indikator yang turun, yaitu kontrol gerak dan kreativitas gerak, menurun terutama pada pertemuan kedua siklus II, yang tugasnya lebih kompleks dan dilaksanakan pada sesi siang hari yang sama; kemungkinan penjelasannya dibahas pada bagian pembahasan. Gambar 3 memperlihatkan bahwa seluruh batang berada di bawah garis batas minimal BSH, dan kenaikan yang paling jelas hanya terjadi pada indikator kelenturan jari pada siklus II.

Tabel 5. Kegiatan Setiap Pertemuan dan Indikator yang Dituntut Langsung oleh Kegiatan

Pertemuan	Kegiatan	Indikator yang dituntut langsung	Skor
Pra-siklus (3 Okt; 8 anak)	Menempel dan meronce tanpa balok	Tidak ada tugas balok; cara penilaian indikator berbasis balok tidak tercatat	1,50
Siklus I P1 (5 Okt; 8 anak)	Menumpuk menara dan menyusun pola warna AB	1, 2, 3, 8	1,63

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Siklus I P2 (6 Okt; 8 anak)	Meniru bentuk rumah sesuai contoh gambar	1, 4, 8	1,50
Siklus II P1 (7 Okt pagi; 7 anak)	Menyusun jembatan/gapura dan pola ABC dalam kelompok kecil dengan batas waktu	1, 3, 5, 7, 8	1,75
Siklus II P2 (7 Okt siang; 7 anak)	Membangun kota balok sesuai imajinasi lalu menceritakannya dengan batas waktu	1, 6, 7, 8	1,38

Keterangan: 1 = kelenturan jari; 2 = koordinasi mata–tangan; 3 = ketepatan gerak; 4 = meniru bentuk; 5 = kontrol gerak; 6 = kreativitas gerak; 7 = kecepatan dan kerapian; 8 = kemandirian. Pemetaan disusun dari rancangan kegiatan dan kisi-kisi instrumen; indikator di luar daftar tetap diberi skor oleh observer walaupun tidak menjadi tuntutan utama kegiatan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap pertemuan hanya menuntut sebagian indikator secara langsung. Meniru bentuk hanya dituntut pada pertemuan kedua siklus I, kontrol gerak hanya pada pertemuan pertama siklus II, dan kreativitas gerak hanya pada pertemuan kedua siklus II, sedangkan pada pra-siklus tidak ada tugas balok sama sekali. Oleh karena itu, perubahan skor suatu indikator antarpertemuan dapat mencerminkan perbedaan kesempatan pengamatan, bukan semata perubahan kemampuan anak, sehingga fluktuasi skor perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Catatan observer dan refleksi guru pada setiap tahap dirangkum pada Tabel 6. Catatan tersebut memperlihatkan perkembangan respons anak selama tindakan, yaitu dari kesulitan memahami instruksi pada pra-siklus, menjadi antusias dan mulai mandiri pada siklus I dan pertemuan pertama siklus II, lalu kembali kesulitan merespons arahan pada pertemuan kedua siklus II. Rangkuman ini juga memperlihatkan bahwa refleksi guru bergeser dari penambahan variasi dan tantangan kegiatan pada siklus I menjadi penyederhanaan tugas dan pendampingan bertahap pada siklus II. Pergeseran ini menunjukkan bahwa guru menilai tuntutan tugas siklus II terlalu tinggi bagi kemampuan awal anak.

Tabel 6. Rangkuman Catatan Observer dan Refleksi Guru pada Setiap Tahap

Tahap	Catatan observer	Refleksi / tindak lanjut
Pra-siklus	Anak kesulitan mengikuti instruksi dan berkonsentrasi; masih membutuhkan arahan dan pendampingan; beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama memahami instruksi	Menyusun balok membentuk jembatan dan deret sesuai jenis balok dipandang penting sebagai dasar pengembangan motorik halus
Siklus I	Anak antusias, bebas memilih balok	Bermain balok rutin dengan bentuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

	dan membuat bentuk sesuai imajinasi; beberapa anak menyusun balok secara mandiri, sebagian masih membutuhkan arahan	dan tantangan berbeda; mendampingi anak yang kesulitan secara bertahap; mengajak anak membuat bangunan bersama teman
Siklus II P1	Anak lebih antusias, senang, dan bersemangat; bangunan lebih bervariasi dan unik; mulai mandiri, beberapa anak masih membutuhkan pendampingan	–
Siklus II P2	Anak kesulitan merespons arahan guru dan membutuhkan waktu memahami apa yang harus dilakukan	Instruksi sederhana dan jelas; mulai dari menyusun 2–3 balok; contoh langsung; mengulang arahan; pujian dan motivasi; kegiatan rutin

Sumber: lembar observasi dan catatan lapangan penelitian (2026), disarikan dan diperbaiki ejaannya tanpa mengubah makna.

Temuan ketiga merangkum empat pola utama. Pertama, skor penilaian kelompok berubah ke arah positif pada gerakan dasar jari dan tangan, yaitu menjepit dan menumpuk balok. Kedua, skor indikator yang menuntut perencanaan, peniruan model, ketelitian, dan kecepatan tidak berubah selama tindakan. Ketiga, setiap pertemuan hanya menuntut sebagian indikator secara langsung, sehingga perubahan skor antarpertemuan sebagian dapat mencerminkan perbedaan kesempatan pengamatan. Keempat, rencana tindak lanjut siklus II menekankan pendampingan bertahap dengan instruksi sederhana, memulai kegiatan dari menyusun dua sampai tiga balok, memberikan contoh langsung, mengulang arahan, memberikan pujian, dan melaksanakan kegiatan secara rutin. Secara umum, skor penilaian kelompok berfluktuasi antara 1,38 dan 1,75 selama tindakan singkat, dengan rata-rata 1,50 pada pra-siklus dan 1,56 pada kedua siklus, dan tidak ada penilaian indikator yang mencapai kategori BSH atau BSB.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A usia 4–5 tahun melalui permainan balok di TK Seroja Kecamatan Ketahun. Hasil penelitian menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, rata-rata skor kemampuan motorik halus hanya naik dari 1,50 pada pra-siklus menjadi 1,56 pada siklus I dan siklus II, dan seluruh tahap tetap pada kategori BB. Kedua, persentase penilaian pada kategori BSH dan BSB tetap 0% sehingga indikator keberhasilan sebesar 75% belum tercapai, dengan pola skor yang naik pada pertemuan pertama setiap siklus dan turun pada pertemuan kedua. Ketiga, peningkatan hanya terjadi pada indikator kelenturan jari dan koordinasi mata–tangan, sedangkan indikator meniru bentuk serta kecepatan dan kerapian tetap pada kategori BB, dan indikator kontrol gerak serta kreativitas gerak menurun. Dengan demikian, hipotesis tindakan belum didukung oleh data penelitian dua siklus ini. Hasil

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

tersebut tidak menunjukkan bahwa permainan balok secara umum tidak efektif, melainkan bahwa tindakan singkat dengan bentuk asesmen dan tahapan tugas seperti ini belum menghasilkan perubahan yang terdeteksi.

Beberapa kemungkinan penjelasan dapat dipertimbangkan, tetapi tidak satu pun dapat dipastikan sebagai penyebab karena beberapa kondisi berubah bersamaan. Kemungkinan pertama adalah lama dan intensitas tindakan. Seluruh tindakan berlangsung dalam tiga hari, yaitu 5 sampai 7 Oktober 2026, dengan empat pertemuan sekitar 30 menit, dan kedua pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari yang sama. Meta-analisis tentang keterampilan motorik fundamental anak prasekolah menunjukkan bahwa intervensi terstruktur yang berlangsung lama memberikan efek terbesar (Chen *et al.*, 2024), dan meta-analisis pada anak dengan gangguan koordinasi perkembangan menunjukkan bahwa efek latihan terhadap motorik halus bergantung pada total waktu latihan (Shi *et al.*, 2025); karena berasal dari keterampilan atau populasi yang berbeda, kedua temuan ini hanya menjadi petunjuk tidak langsung. Penelitian tindakan pada anak kelompok A dengan dua pertemuan sekitar 60 menit per siklus juga mencapai peningkatan setelah media disesuaikan pada siklus kedua (Wolfe & Wati, 2026). Kemungkinan kedua adalah kesenjangan antara kemampuan awal anak dan tingkat kesulitan tugas, karena kemampuan menjepit dengan ujung jari masih berada pada kategori BB ketika siklus II sudah menuntut jembatan seimbang, pola ABC, dan kota balok sambil bercerita. Kemungkinan ketiga adalah kesulitan anak memahami instruksi, yang dicatat observer sejak pra-siklus. Kemungkinan keempat berkaitan dengan asesmen: penilaian klasikal empat tingkat dan perbedaan indikator yang dituntut setiap kegiatan dapat membuat perubahan individual tidak terdeteksi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan sebagian besar penelitian tindakan dan eksperimen tentang permainan balok dan konstruktif. Yuliyana *et al.* (2023) melaporkan peningkatan motorik halus anak kelompok A sampai kategori berkembang sangat baik pada siklus II, Wulan dan Watini (2023) menemukan peningkatan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui dua siklus, serta Sari *et al.* (2022) dan Kusnaiyah *et al.* (2025) menemukan pengaruh signifikan permainan balok, *LEGO*, dan *magic straw* terhadap motorik halus. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan lama tindakan, usia subjek, tahapan tugas, dan bentuk asesmen. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan Wati dan Rohmalina (2025), yang menemukan bahwa permainan balok hanya menaikkan capaian sedikit pada siklus I dan II dan baru mencapai indikator keberhasilan pada siklus III. Temuan ini juga sejalan dengan Munawaroh dan Mutmainah (2022), yang menekankan bahwa kemampuan motorik halus melalui bermain balok berkembang secara bertahap dari konstruksi sederhana menuju konstruksi yang lebih sulit. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan menggambarkan kondisi tindakan singkat dan asesmen klasikal ketika perubahan belum terdeteksi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Dari sudut pandang teori, hasil penelitian ini dapat ditafsirkan melalui konsep zona perkembangan proksimal. Tugas yang terlalu jauh di atas kemampuan mandiri anak tidak berada dalam zona perkembangan proksimal, sehingga bantuan guru tidak cukup untuk membuat anak berhasil (Schunk, 2020). Penurunan skor pada pertemuan kedua siklus II, ketika anak diminta membangun kota balok secara imajinatif dan menceritakannya, dapat menandakan bahwa tuntutan tugas melampaui kemampuan anak yang genggaman jarinya masih berkembang, meskipun pertemuan tersebut juga berbeda dalam waktu pelaksanaan dan indikator yang dituntut. Konsep bermain terbimbing juga menjelaskan bahwa bermain bebas kurang efektif dibandingkan bermain yang diarahkan pada tujuan belajar tertentu dengan dukungan orang dewasa (Skene *et al.*, 2022). Catatan observer bahwa anak bebas memilih balok dan membuat bentuk sesuai imajinasi menunjukkan bahwa kegiatan cenderung mengarah pada bermain bebas, sementara indikator yang diukur menuntut ketepatan dan peniruan model. Dalam penelitian ini, bermain terbimbing merupakan pendekatan yang direkomendasikan berdasarkan refleksi, bukan pendekatan yang telah diterapkan secara konsisten. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* dan pertanyaan pemandu di sentra balok sangat menentukan keberhasilan anak (Krisdiana *et al.*, 2026).

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi reflektif. Dari sisi positif, permainan balok membuat anak antusias, senang, dan mulai mandiri, serta memberikan perubahan pada gerakan dasar jari, yaitu menjepit dan menumpuk balok. Kondisi ini menjadi modal awal yang penting untuk siklus berikutnya. Namun, temuan ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Penilaian dilakukan secara klasikal, yaitu satu penilaian untuk setiap indikator pada setiap pertemuan, sehingga perkembangan setiap anak tidak dapat diketahui dan anak yang sudah berkembang mungkin tidak tercermin dalam skor kelompok. Jumlah subjek hanya delapan anak, tindakan berlangsung singkat, dan satu anak tidak hadir pada siklus II, sedangkan kegiatan pra-siklus berbeda dari kegiatan siklus sehingga pembandingan dengan pra-siklus terbatas. Instrumen juga belum diuji validitasnya oleh ahli, dan penilaian dilakukan oleh satu observer tanpa pemeriksaan konsistensi antarpengamat. Selain itu, rentang skala empat tingkat dengan penilaian klasikal membuat perubahan kecil pada kemampuan anak sulit terdeteksi. Penelitian ini juga tidak mengukur faktor luar yang dapat memengaruhi motorik halus, seperti kebiasaan menggunakan gawai di rumah, yang menurut penelitian sebelumnya berkaitan dengan rendahnya kemampuan motorik halus anak (Martzog & Suggate, 2022; Winata, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, upaya perbaikan perlu disusun berdasarkan prioritas. Prioritas pertama adalah memperbaiki instrumen, yaitu menilai setiap anak secara individual pada setiap indikator, menetapkan tugas pengamatan yang sama untuk setiap indikator di setiap tahap, termasuk pra-siklus dengan kegiatan balok yang setara,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

serta melibatkan pengamat kedua atau validasi ahli (Zhang *et al.*, 2025). Prioritas kedua adalah menyusun tahapan tugas dari yang paling sederhana, yaitu menjepit dan menumpuk dua sampai tiga balok, menuju menara yang lebih tinggi, pola AB, meniru bentuk sederhana, lalu jembatan dan bangunan imajinatif. Prioritas ketiga adalah menerapkan bermain terbimbing dengan instruksi singkat, contoh langsung, pengulangan arahan, dan pujian, sesuai rencana tindak lanjut siklus II (Skene *et al.*, 2022; Krisdiana *et al.*, 2026). Setelah ketiga hal tersebut dipenuhi, siklus lanjutan dapat dilaksanakan dalam rentang yang lebih panjang, misalnya beberapa minggu dengan kegiatan bermain balok dua sampai tiga kali seminggu. Kegiatan pendukung yang menguatkan otot jari, seperti bermain pasir kinetik dan permainan konstruktif lain, dapat diberikan sebelum bermain balok (Maitano *et al.*, 2026; Kusnaiyah *et al.*, 2025), dan sekolah dapat melibatkan orang tua dalam menyediakan kegiatan manipulatif di rumah (Epstein, 2018; Józsa & Oo, 2026).

KESIMPULAN

Permainan balok yang dilaksanakan dalam dua siklus singkat belum mencapai indikator keberhasilan pada anak kelompok A usia 4–5 tahun di TK Seroja, Desa Giri Kencana, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara. Skor penilaian kelompok berfluktuasi antara 1,38 dan 1,75 selama tindakan, dengan rata-rata 1,50 pada pra-siklus dan 1,56 pada siklus I dan siklus II, dan tidak ada penilaian indikator yang mencapai kategori BSH atau BSB dari target 75%. Perubahan positif terbatas tampak pada kelenturan jari dan koordinasi mata–tangan, sedangkan meniru bentuk serta kecepatan dan kerapian tidak berubah. Karena penilaian dilakukan secara klasikal, kegiatan pra-siklus berbeda, serta jenis tugas, waktu pelaksanaan, dan kehadiran berubah bersamaan, hasil ini belum menentukan efektivitas permainan balok secara umum maupun perkembangan setiap anak.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pelaporan terbuka hasil tindakan yang belum mencapai target serta analisis per pertemuan dan per indikator yang dikaitkan dengan tugas yang dilaksanakan. Pelajaran praktik yang dapat diambil ialah bahwa sebelum menambah siklus atau memperpanjang durasi, guru perlu memastikan tiga hal: asesmen individual dengan tugas pengamatan yang sama pada setiap tahap, tahapan tugas yang dimulai dari kemampuan awal anak, dan pendampingan terbimbing yang konsisten. Penelitian ini juga memunculkan pertanyaan lanjutan, yaitu berapa lama dan seberapa sering permainan balok perlu diberikan serta bagaimana urutan tugas yang paling sesuai bagi anak yang kemampuan menjepitnya masih rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tindakan berlangsung selama tiga hari dengan empat pertemuan sekitar 30 menit, dan kedua pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari yang sama. Kedua, penilaian dilakukan secara klasikal oleh satu observer dengan instrumen yang belum divalidasi ahli, sehingga perkembangan setiap

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

anak dan konsistensi antarpengamat tidak dapat dianalisis. Ketiga, kegiatan pra-siklus berupa menempel dan meronce, sehingga skor pra-siklus tidak sepenuhnya setara dengan skor siklus. Keempat, jenis tugas dan indikator yang dituntut berubah pada setiap pertemuan, jumlah subjek hanya delapan anak dari satu lembaga, dan satu anak tidak hadir pada siklus II. Kelima, penelitian dihentikan setelah siklus II karena batas waktu penelitian berakhir. Penelitian selanjutnya disarankan memperbaiki instrumen ke penilaian individual dengan tugas pengamatan yang tetap, menyusun tahapan tugas dari kemampuan awal anak, menerapkan bermain terbimbing secara konsisten, kemudian melaksanakan siklus lanjutan dalam rentang beberapa minggu dengan pengamat kedua.

DAFTAR PUSTAKA

1) Basir, S., Prajawati, M. I., & Khusaini, A. (2026). Melatih kemampuan motorik halus melalui permainan balok pada anak usia dini. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat, 5*(3), 283–294. https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v5i3.9865
2) Cai, L., Wu, D., Zhou, J., & Li, H. (2022). Theme-based block play intervention facilitates Chinese preschoolers' language development: A quasi-experiment. *Frontiers in Psychology, 13*, 741113. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.741113
3) Chen, D., Zhao, G., Fu, J., Shun, S., Su, L., He, Z., Chen, R., Jiang, T., Hu, X., Li, Y., & Shen, F. (2024). Effects of structured and unstructured interventions on fundamental motor skills in preschool children: A meta-analysis. *Frontiers in Public Health, 12*, 1345566. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1345566
4) Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429494673
5) Flores, P., Coelho, E., Mourão-Carvalhal, M. I., & Forte, P. (2023). Association between motor and math skills in preschool children with typical development: Systematic review. *Frontiers in Psychology, 14*, 1105391. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1105391
6) Geng, S., Wang, W., Huang, L., Xie, J., Williams, G. J., Baker, C., Du, W., & Hua, J. (2023). Association between screen time and suspected developmental coordination disorder in preschoolers: A national population-based study in China. *Frontiers in Public Health, 11*, 1152321. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1152321
7) Józsa, K., & Oo, T. Z. (2026). Systematic review and meta-analysis of parental roles in early childhood school readiness. *Journal of New Approaches in Educational Research, 15*(1), Article 6. https://doi.org/10.1007/s44322-026-00055-2
8) Kao, C.-P., Lin, K.-Y., & Williams, P. J. (2026). The influence of STEAM-based block play on creative imagination and performance in preschool children: A latent growth curve model. *International Journal of Technology and Design Education, 36*(2), 465–482. https://doi.org/10.1007/s10798-025-10014-1

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

9) Karimi, A., Poznanski, B., Hart, K. C., & Nelson, E. L. (2025). Fine motor skills, executive function, and school readiness in preschoolers with externalizing behavior problems. *Behavioral Sciences, 15*(5), 708. https://doi.org/10.3390/bs15050708
10) Krisdiana, M., Satriana, M., Palenewen, E., & Maghfirah, F. (2026). Peran guru dalam pembelajaran sentra balok untuk menstimulasi kemampuan mengenal bentuk dan ukuran anak usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 679–689. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i2.2464
11) Kusnaiyah, T., Sa'ida, N., Abidin, R., & Wahono, W. (2025). Pengaruh permainan konstruktif magic straw terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 521–533. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1210
12) Li, Y., Wu, X., Ye, D., Zuo, J., & Liu, L. (2024). Research progress on the relationship between fine motor skills and academic ability in children: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Sports and Active Living, 6*, 1386967. https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1386967
13) Maitano, M., Agusniatih, A., Nurhayati, S., & Nirmala, B. (2026). Analisis aktivitas bermain pasir kinetik sebagai media stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1312–1326. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2111
14) Martzog, P., & Suggate, S. P. (2022). Screen media are associated with fine motor skill development in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly, 60*, 363–373. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.03.010
15) McDougal, E., Silverstein, P., Treleaven, O., Jerrom, L., Gilligan-Lee, K. A., Gilmore, C., & Farran, E. K. (2023). Associations and indirect effects between LEGO® construction and mathematics performance. *Child Development, 94*(5), 1381–1397. https://doi.org/10.1111/cdev.13933
16) Mertler, C. A. (2019). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.
17) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
18) Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Pearson.
19) Munawaroh, S., & Mutmainah, N. (2022). Analisis kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain balok di Raudatul Atfal (RA) Miftahul Huda Waringinsari Kota Banjar. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 1*(1), 54–63. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.30
20) Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

21) Sari, P., Karta, I. W., & Nurhasanah, N. (2022). Pengaruh permainan LEGO dan media balok terhadap motorik halus. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 10*(2), 103–111. https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i2.55193
22) Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
23) Shi, W., Hou, Y., Zhou, S., & Song, X. (2025). Effects of exercise interventions on hand-eye coordination and fine motor skills in children with developmental coordination disorder: A meta-analysis. *Frontiers in Physiology, 16*, 1689256. https://doi.org/10.3389/fphys.2025.1689256
24) Skene, K., O'Farrelly, C. M., Byrne, E. M., Kirby, N., Stevens, E. C., & Ramchandani, P. G. (2022). Can guidance during play enhance children's learning and development in educational contexts? A systematic review and meta-analysis. *Child Development, 93*(4), 1162–1180. https://doi.org/10.1111/cdev.13730
25) Wati, I., & Rohmalina, R. (2025). Balok sebagai permainan anak usia dini untuk meningkatkan karakter kerja sama. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 8*(3), 370–377. https://doi.org/10.22460/ceria.v8i3.24402
26) Winata, E. Y. (2023). Perkembangan motorik halus pada anak usia dini pasca pembelajaran daring pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 7755–7762. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4504
27) Wolfe, W. N. M., & Wati, S. A. (2026). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas meronce sebagai strategi pembelajaran stimulatif pada pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1408–1417. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2070
28) Wulan, W. M., & Watini, S. (2023). Implementasi model ASYIK dalam meningkatkan kemampuan motorik halus di KB inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 323–335. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3107
29) Yuliyana, Baiti, N., Nisa, U., & Zulkarnaen, M. (2023). Meningkatkan perkembangan kreativitas motorik halus anak melalui metode permainan konstruktif di Kelompok A TK Ceria Jaya Marabahan. *Social Science Academic, 1*(2), 766–777. https://doi.org/10.37680/ssa.10838
30) Zhang, B., Lin, Z., & Li, C. (2025). Fine motor skills assessment instruments for preschool children with typical development: A scoping review. *Frontiers in Psychology, 16*, 1620235. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1620235
31) Zhou, Y., & Tolmie, A. (2024). Associations between gross and fine motor skills, physical activity, executive function, and academic achievement: Longitudinal findings from the UK Millennium Cohort Study. *Brain Sciences, 14*(2), 121. https://doi.org/10.3390/brainsci14020121

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.